

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan gawat darurat merupakan salah satu komponen pelayanan di rumah sakit yang dilaksanakan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) yang setiap saat terdapat kasus dengan berbagai tingkat kegawatan yang harus segera mendapatkan pelayanan (Sitohang, 2012)

Kegawatdaruratan merupakan suatu keadaan yang mengancam jiwa, untuk itu diperlukan perawat yang kompeten. Perawat juga harus meningkatkan kemampuannya terkait dengan berbagai peran, serta perawat harus mengerti karakteristik pelayanan keperawatan dengan tepat, cermat dan cepat, serta mengerti cara bersikap dan cara berkomunikasi dengan baik dalam kondisi *emergency*. Makin luas lingkup tanggung jawab yang diemban perawat dalam pelayanan gawat darurat, makin banyak peran yang harus dilakukan, maka semakin berat beban kerja yang dialami perawat (Sitohang, 2012)

Beban kerja adalah sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu (Menpan, 1997 dalam Wa Satria, 2013). Perawat sebagai tenaga kesehatan yang selalu kontak pertama kali dengan pasien harus selalu cepat, tepat, dan cermat untuk mencegah kematian dan kecacatan.

Kegiatan pelayanan keperawatan juga tergantung pada tenaga keperawatan yang bertugas selama 24 jam terus menerus di bangsal. Oleh karena itu kualitas pelayanan rumah sakit sangat ditentukan oleh kinerja perawat dalam memberikan

asuhan keperawatan. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan diperlukan adanya perencanaan, baik jumlah maupun klasifikasi tenaga serta pelayagunaannya sesuai dengan sistem pengelolaan yang ada (Suyanto, 2008).

Pengelolaan tenaga kerja yang tidak direncanakan dengan baik dapat menyebabkan keluhan yang subyektif, beban kerja semakin berat, tidak efektif dan tidak efisien yang memungkinkan ketidak puasan bekerja yang pada akhirnya mengakibatkan turunnya kinerja dan produktivitas serta mutu pelayanan yang merosot (Bina Diknakes, 2001 dalam Hendro 2013).

Tuntutan masyarakat akan mutu pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan keperawatan, semakin meningkat seiring dengan peningkatan pengetahuan dan teknologi yang sedemikian cepat dalam segala bidang, serta meningkatnya pengetahuan masyarakat. Hal ini merupakan tantangan yang biasa menjadi beban kerja bagi profesi keperawatan dalam mengembangkan profesionalisme, yang pada saat yang sama harus memberikan pelayanan yang berkualitas dan kinerja yang lebih baik (Putri, 2011).

Hasil pendataan yang di lakukan bagian catatan medik RSUD Ambarawa selama bulan Agustus tahun 2012 didapatkan hasil jumlah pasien masuk 950 pasien dan di RSUD Ungaran, selama bulan Agustus terdapat 865 pasien. Perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Ambarawa dalam sehari rata-rata menangani 45 pasien dengan jumlah tenaga perawat yang bertugas pada shift pagi sebanyak 4 perawat yang menangani pasien rata-rata 20 pasien, dan 3 perawat pada shift sore dan malam rata-rata menangani 12-15 pasien. Jumlah kunjungan tersebut tidak sebanding dengan jumlah perawat yang bertugas, dimana perawat di

IGD RSUD Ambarawa sejumlah 19 tenaga kesehatan yaitu 14 perawat dan 5 bidan. Hal yang sama juga didapatkan di IGD RSUD Ungaran rata – rata kunjungan perhari 40 pasien, dimana terdapat 15 perawat yang memiliki tugas yang sama dengan perawat di IGD RSUD Ambarawa (Data Rekam Medis RSUD Ambarawa dan RSUD Ungaran bulan Agustus (2012) dalam Haryanti (2013).

Kondisi dan beban kerja di Instalasi Gawat Darurat (IGD) perlu diketahui agar dapat ditentukan kebutuhan kuantitas dan kualitas tenaga perawat yang diperlukan dalam ruang IGD sehingga tidak terjadi beban kerja yang tidak sesuai (Haryanti, 2013).

Hasil penelitian *World Health Organization (1997)* menyatakan bahwa perawat yang bekerja di rumah sakit di Asia Tenggara termasuk Indonesia memiliki beban kerja berlebihan. Perawat yang diberi beban kerja berlebihan akan berdampak pada penurunan kesehatan, penurunan kualitas pelayanan kesehatan, dan kegagalan melakukan tindakan pertolongan terhadap pasien (Hendiyanti, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Hariyono pada hari Rabu, tanggal 29 Juli 2009 di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI selama dalam kurun waktu 2 bulan terakhir ini mengalami kenaikan jumlah pasien yang cukup signifikan baik di rawat inap maupun rawat jalan dan tercatat ada peningkatan 10% jumlah pasien rawat inap Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI. Hasil penelitian Hariyono (2009) mengemukakan naiknya jumlah pasien membuat beban kerja perawat menjadi berlebihan apalagi tidak dibarengi dengan kebutuhan perawat sesuai dengan jumlah kunjungan pasien sehingga apabila hal ini

berkelanjutan akan menyebabkan kelelahan yang berujung pada penurunan kualitas pelayanan.

Kebutuhan tenaga perawat menurut teori formula Gillies menyebutkan bahwa rasio jumlah tenaga keperawatan : pasien = 1:1 tiap shift. Dengan perbandingan tersebut pelayanan keperawatan memberi kontribusi dalam menentukan kualitas pelayanan di Rumah sakit. Sehingga setiap upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit harus juga disertai upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan salah satunya dengan peningkatan kinerja perawat dalam mengimplementasikan asuhan keperawatan (Mulyono, 2013).

Saat ini kinerja perawat di RSUD tergolong rata-rata dan hasil ini akan mempersulit pencapaian visi dan misi RSUD (Hafizurrachman, 2011). Untuk meningkatkan kinerja perawat kualitas pelayanan keperawatan kepada klien harus menggunakan standar praktik keperawatan, yang merupakan pedoman bagi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Standar adalah pernyataan deskriptif mengenai tingkat penampilan yang diinginkan, kualitas struktur, proses, atau hasil yang dapat dinilai. Standar pelayanan adalah pernyataan deskriptif mengenai kualitas pelayanan yang diinginkan untuk mengevaluasi pelayanan keperawatan yang telah diberikan pada pasien (Gillies, 1989).

Berdasarkan data awal yang didapatkan dari RSUD Prof. dr. H. Aloei Saboe, jumlah pasien yang masuk di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) dalam 3 bulan terakhir tahun 2013 terdapat 3158 pasien dengan total tempat tidur sejumlah 20 TT. Pada bulan Desember tahun 2013 sampai dengan bulan Januari 2014

ternyata ada peningkatan jumlah pasien. Perawat yang bertugas di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Prof. dr. H. Aloei Saboe pada 3 bulan terakhir tahun 2013 hingga sekarang sejumlah 30 orang yang dibagi dalam 3 shift. Pada shift pagi ada 6 orang perawat yang bertugas dan pada shift sore dan malam hari hanya 5 perawat yang bertugas. Hasil wawancara yang didapatkan dari kepala ruangan dan salah seorang perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Prof. dr. H. Aloei Saboe diketahui bahwa jumlah pasien yang ditangani di ruang Instalasi gawat Darurat (IGD) rata-rata 35 orang setiap hari. Tugas tambahan juga kadang dilakukan oleh perawat yang bertugas. Tugas tambahan seperti mengantarkan pasien ke ruang penunjang medik (Laboratorium, ruang radiologi dan ruang CT scen). Jumlah pasien yang masuk IGD dengan gawat darurat dan dengan jumlah yang tak terduga membuat perawat kualahan dalam menangani pasien. Ketidakseimbangan antara jumlah perawat yang ada dengan jumlah konsumen atau klien yang masuk setiap hari dapat menyebabkan beban kerja perawat meningkat, sehingga apabila beban kerja meningkat maka akan berdampak pada kinerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan.

Dari analisis data tersebut salah satu masalah yang bisa diungkap adalah standar tenaga kerja yang dibutuhkan belum sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Rasio kebutuhan tenaga keperawatan didasarkan pada jumlah pasien yang dirawat.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan beban kerja dengan kinerja perawat di RSUD Prof. dr. H. Aloei Saboe karena Berdasarkan studi pendahuluan peneliti, subyek penelitian memenuhi syarat untuk

diteliti serta tersedianya dana dan waktu untuk dilakukan penelitian. Kemudian dari segi etik penelitian tersebut tidak bertentangan dengan etika keperawatan serta memiliki manfaat bagi peneliti dan peneliti selanjutnya.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kecenderungan beban kerja yang cukup tinggi di ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Prof. dr. H. Aloei Saboe.
2. Adanya peningkatan jumlah pasien di ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Prof. dr. H. Aloei Saboe.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara beban kerja dengan kinerja perawat dalam mengimplementasikan asuhan keperawatan di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Prof. dr. H. Aloei Saboe?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisa hubungan antara beban kerja dengan kinerja perawat dalam mengimplementasikan asuhan keperawatan di ruang Instalasi Gawat darurat (IGD) RSUD Prof. dr. H. Aloei Saboe.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden di ruang Instalasi gawat Darurat IGD RSUD Prof. dr. H. Aloei Saboe.
2. Untuk mengidentifikasi beban kerja perawat di ruang Instalasi gawat Darurat IGD RSUD Prof. dr. H. Aloei Saboe.

3. Untuk mengidentifikasi kinerja perawat dalam mengimplementasikan asuhan keperawatan di ruang Instalasi gawat darurat (IGD) RSUD Prof. dr. H. Aloei Saboe.
4. Untuk menganalisis hubungan beban kerja dengan kinerja perawat dalam mengimplementasikan asuhan keperawatan di ruang Instalasi gawat darurat (IGD) RSUD Prof. dr. H. Aloei Saboe.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit :

Sebagai salah satu dasar untuk menetapkan kebijakan dalam menentukan kebutuhan tenaga keperawatan dikaitkan dengan beban kerja di ruang Instalasi Gawat darurat (IGD) RSUD Prof. dr. H. Aloei Saboe.

2. Bagi profesi :

Untuk meningkatkan profesionalisme, sehingga mutu pelayanan/kinerja perawat dalam mengimplementasikan asuhan keperawatan meningkat.

3. Bagi peneliti :

Sebagai pengalaman berharga bagi peneliti untuk mengetahui apakah ada hubungan antara beban kerja dan kinerja perawat dalam mengimplementasikan asuhan keperawatan.